

NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM AL-QUR'AN SURAH LUQMAN AYAT 1-19
(Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik)
(Islamic Educational Values In Al Qur'an Surah Luqman)

Nurhadia Fitri

nurhadia@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Nurhayati Ali

nurhayatimahsyar@gmail.com

Abstract: The problem of this research is 'How are the values of Education as stated in Surah Lukman/ 31, verses 1 to 19', How is the application of cognitive, affective, and psychomotor in Lukman / 31, verses 1 to 19 and How Education Outcomes with the approach of cognition, affective, and psychomotor based on Lukman Surah / 31, verses 1 to 19. The results obtained that: The values contained in the sura Lukman include the value of tauid education, moral education and religious education and materials on social education. as well as cognitive, affective and psychomotoric application in sura Lukman is known that: Luqman is a pious person who is given wisdom by Allah SWT in the form of science. Whether in knowledge, understanding, true in words and deeds so that he is known by Lukman al-Hakim a wise man, Luqman's wisdom attitude is shown by applying gratitude to Allah SWT, always giving advice or educating his son which includes material about aqidah education, ab and moral education.

Keywords: Value, Islamic Education, Surah Luqman

Permasalahan dalam penelitian ini adalah 'Bagaimana nilai-nilai Pendidikan yang tertuang pada surah Lukman/31, ayat 1 sampai dengan 19', Bagaimana penerapan kognitif, afektif, dan psikomotorik pada surah Lukman/31, ayat 1 sampai dengan 19 dan Bagaimana hasil Pendidikan dengan pendekatan kognisi, afektif, dan psikomotorik berdasarkan surah Lukman/31, ayat 1 sampai dengan 19. Hasil penelitian diperoleh bahwa: Nilai-nilai yang tertuang pada surah Lukman meliputi nilai pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan pendidikan ibadah dan materi tentang pendidikan sosial, serta Penerapan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam surah Lukman diketahui bahwa: Luqman adalah orang yang saleh yang diberi hikmah oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan. Baik dalam pengetahuan, pemahaman, benar dalam perkataan dan perbuatan sehingga ia dikenal dengan Lukman al-Hakim orang yang bijaksana, Sikap bijak Luqman ditunjukkan dengan menerapkan rasa syukur kepada Allah SWT, senantiasa memberikan nasehat atau mendidik anaknya yang mencakup materi tentang pendidikan akidah, syari'ah dan pendidikan akhlak.

Kata Kunci : Nilai, Pendidikan Islam, Surah Luqman

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai firman Allah SWT merupakan sumber utama ajaran Islam. Ia diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril as, untuk dijadikan petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia dalam kehidupannya. Ajaran-ajaran pokok yang menyangkut aspek kehidupan manusia diurai di dalam kitab suci ini. Pendidikan adalah salah satu diantaranya.

Di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dan 114 surah itu, disebutkan seorang tokoh pendidikan yang kemudian namanya diabadikan menjadi nama surah, yaitu : Surah Lukman. Surah ini, berdasarkan susunan mushaf

Ustman¹ merupakan surah ke 31 dan terdiri dari 34 ayat².

Nama Lukman sangat populer dalam dunia islam, karena nasehat-nasehatnya yang penuh hikmah. Nasihatnya merupakan pendidikan seorang bapak terhadap anaknya yang penuh dengan kasih sayang serta ajaran tentang akidah dan akhlak. Karena keteladanan dalam mendidik anak itu pula, Allah

¹Mushaf Utsmany adalah Mushaf yang disusun berdasarkan instruksi Utsman bin Affan pada masa pemerintahannya (644 M – 656 M/24 H – 35 H).

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbab, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, Vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 3.

mengabadikan namanya dalam alquran yakni surah lukman.

Luqman sesungguhnya bukan Nabi dan bukan pula malaikat; dia hanya seorang laki laki biasa. Namun, namanya begitu populer lantaran kesuksesannya dalam menjalankan tugas sebagai ayah dan tokoh di tengah masyarakatnya. Ketokohnya sangat identik dengan dunia pendidikan (Islam).

Aspek personal Lukman jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan atau ras . Figur Lukman sebagai seorang pendidik memiliki kelebihan dalam kualitas kepribadiannya, bukan kelebihan dalam bentuk tubuh maupun keturunan. Lukman di pandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menggambarkan hikmah. Dalam tafsir Ath-Thabari hikmah diartikan sebagai pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketetapan dalam berbicara, dan pemahaman dalam islam meskipun dia bukan nabi³

Lukman sangat berjasa membangun peradaban dalam dunia pendidikan. Sehingga dengan itu, kisah Lukman menjadi referensi terbaik bagi para pendidik. Hal tersebut terlihat pada pada firman Allah SWT dalam Q.S. Lukman/31 : 12, sebagai berikut:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ
يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
حَمِيدٌ

Terjemah:

Dan sungguh, telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur (kufur), maka, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁴

Menurut Mujahid maksud hikmah dari ayat tersebut adalah pemahaman agama, pikiran,

dan kebenaran dalam ucapan, tanpa ada kenabian.

Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, iapun berusaha menselaraskan dengan amalannya. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari dalam kitabul ilmi bab *Al Igtibat fil ilmi wal hikmah*, ketika menjelaskan bolehnya hasad, salah satunya kepada seseorang yang di beri hikmah lalu ia amalkan dan ajarkan kepada orang lain⁵

Ibnu Humaid menceritakan; suatu ketika datang seorang laki laki menemuinya saat ia duduk di suatu majlis, ia sedang bercerita kepada orang banyak, orang itu lalu berkata kepadanya; 'Bukankah engkau seorang pengembala kambing yang mengembala bersamaku di tempat anu dan anu? Ia menjawab, Ya. Orang itu berkata, " Lantas apa yang membuatmu sampai kepada kedudukan seperti yang aku lihat sekarang ini ? Ia menjawab: Ketentuan Allah, menunaikan amamah, berkata jujur dan diam terhadap sesuatu yang tidak penting⁶.

Hal lain yang diketengahkan Lukman dalam melakoni pendidikan adalah suri tauladan, cinta dan rasa kasih sayang. Ia senantiasa memanggil anaknya sebagai peserta didiknya dengan panggilan *ya bunayya*, yang artinya "wahai anakku". Sungguh suatu 'Panggilan indah', yang membuat peserta didik merasa sangat dicintai sehingga kedepannya akan tumbuh menjadi orang yang juga mencintai dan menghormati sesama. Perilaku pendidik merupakan hal penting dalam proses pendidikan.

Penyampaian materi pendidikan oleh Lukman al-Hakim diawali dengan kata "*Ya bunayya*" (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgīr* dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk pengecilan dan penghinaan⁷, Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan

⁵Ibnu Hājar al-Asqalānī, *Kitab Fath al-Bari* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2002), h. 219.

⁶Al-Ṭabarī, *op. cit.*, h. 749.

⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbab, Pesan Kesan dan Keresasian Al-Qur'an*. Vol. 11 (Jakarta: Lentera hati, 2002), h. 127.

³Al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, Jilid 20 (Bairut: Dar al-Kutub, 1997), h. 746.

⁴Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam 2010), h. 581.

kasih sayang dan komunikasi efektif antara pendidik dan anak didik yang di dorong oleh rasa kasih sayang yang di realisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didik terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu diantara tugas pendidik ialah menyayangi anak didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih, dan selalu menasehati anak didiknya agar terhindar dari ahlak tercela⁸.

M. Sayyid Ahmad Al-Musayyar menukil beberapa ayat Al-Qur'an dari surah Lukman sebagai dasar pendidikan. Atas dasar ayat-ayat tersebut, dia mengatakan, ada tiga kaedah asasi pendidikan dalam Islam menurut Al-Qur'an. Kaedah pertama adalah penanaman akidah (mengajar keesaan Allah). Penanaman akidah meliputi iman kepada Allah, iman kepada malaikat, kitabNya, para Nabi, hari kiamat, dan qadha- qadar. Aspek ini, menurutnya, termaktub dalam ayat 12,13, dan 16 dari surah Lukman. Kaedah kedua adalah kaedah yang meliputi syariat. Kaedah kedua ini terbagi pula ke dalam dua hal pokok; ibadah dan mua'amalah. Ibadah meliputi thaharah, shalat, zakat, puasa, haji, dan lain-lain. Sementara muamalah meliputi tata aturan *ilahi* yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan harta benda. Aspek syariah ini termaktub pada ayat 14, 15, dan 17 dari surah ke 31 ini. Kaedah ketiga adalah aspek akhlak yang meliputi; akhlak kepada Khalik dan akhlak kepada makhluk. Aspek ini termaktub pula pada ayat 14,15, 18 dan 19.

Sementara itu, dalam dunia pendidikan/pembelajaran modern dikenal istilah kognitif, afektif dan psikomotorik. Istilah '*cognitive*' berasal dari kata cognition yang berarti mengetahui dalam arti yang luas. *Cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, penggunaan pengetahuan dalam perkembangan selanjutnya. Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi,

pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.⁹

Keberhasilan pengembangan kognitif tidak hanya akan membuahkan kecakapan kognitif, tetapi juga menghasilkan kecakapan afektif dan psikomotor. Kata afektif lebih diartikan dengan hal yang berkenaan dengan perasaan,¹⁰. Menurut Fishben dan Ajzen, ranah afektif yang berkaitan dengan sikap dan nilai, yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai.

Menurut Daniel Goleman, aspek afektif merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sementara Chaplin mendefinisikan afektif sebagai suatu keadaan yang teransang dari organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dari perubahan perilaku. Lebih jelasnya, afektif adalah aspek yang mencakup watak, perasaan dan pikiran-pikiran perilaku seseorang.

Berikutnya adalah *psikomotorik*. Dalam KBBI, psikomotorik diartikan dengan hal yang berhubungan dengan aktifitas fisik. Atau dengan kata lain, segala hal yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi.¹¹

Loree menyatakan; aspek psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Simpson sebagaimana yang dikutip oleh Anas Sudijono menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu.. Lebih jelasnya, psikomotorik adalah kelanjutan dari kognitif dan afektif.¹²

Permasalahan dalam penelitian 1) Bagaimana nilai-nilai Pendidikan yang tertuang pada surah Lukman/31, ayat 1 sampai dengan

⁹Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XVIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 65.

¹⁰Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Cet. XIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h. 54.

¹¹Tiwi Nor Hidayat, "Perkembangan Peserta Didik menurut Perkembangan Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik", <http://titinorhidayat.blogspot.com>, diakses tanggal 31 Oktober 2014.

¹²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 662.

⁸Imam al-Gazali, *Ihya' Ulumuddin* (Mesir: Al-Manşura, 1996), h. 85.

19? 2) Bagaimana penerapan kognisif, afektif, dan psikomotorik pada surah Lukman/31, ayat 1 sampai dengan 19? 3) Bagaimana hasil Pendidikan dengan pendekatan kognisi, afektif, dan psikomotorik berdasarkan surah Lukman/31, ayat 1 sampai dengan 19?

PEMBAHASAN

Sebab Penamaan Surah Luqman

Berdasarkan susunan mushaf Utsmany, surah Lukman merupakan surah ke 31, terdiri dari 34 ayat, termasuk golongan surah *Makkiyah* dan diturunkan sesudah surah Ash-Shaffaat. Ia termasuk diantara surah terakhir yang diturunkan di Mekkah karena turun setelah peristiwa Isra' Mi'raj dan sebelum peristiwa hijrah Rasulullah Saw.ke Madinah¹³

Menurut Subhi Saleh, surah Lukman mempunyai ciri khusus bagi surah Makkiyah¹⁴, diantaranya ialah: 1) Terdapat di dalamnya ayat yang dimulai dengan *yaa ayyuhan nas* 2) Permulaan surah dimulai dengan huruf-huruf *hijayyah*, yaitu: *Alif lam mim*. 3) Ayat-ayatnya pendek dan ringkas 4) Isi kandungannya menyeru manusia supaya beriman kepada Allah Swt.

Surah ini dinamakan surah Lukman karena ia menceritakan satu kisah seorang tokoh yang sholeh, yang bijaksana yaitu : Lukman al-Hakim yang telah dikaruniakan hikmah kebijaksanaan dan rahasia mengenal Allah Swt, memberantas syirik, mendorong supaya berakhlak mulia serta menjauhi akhlak yang keji dan tercela.¹⁵ Nama Lukman tidak dijumpai di dalam Al-Qur'an kecuali di dalam surah Lukman ini, itupun di pertengahan surah yaitu ayat 12- 19.

Senada dengan dengan uraian Al Qasimi, M. Quraish Shihab mengemukakan, "Penamaan surah ini dengan surah Luqman sangat wajar, karena nama dan nasehat beliau yang sangat menyentuh diuraikan di sini, dan hanya disebut dalam surah ini".¹⁶

¹³Departemen Agama RI, *al Quran dan Tafsirnya*, Jilid VII (Jogjakarta: UII Pres, 1997), h. 618

¹⁴Ahmad Subhi Shaleh, *Mababits fi Ulumil Quran*, (Cairo: Dar al Nasyr, 2001), h. 253.

¹⁵Al-Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhshari, *Al-Kasysyaf*, juz III (Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th). h. 477.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al Mishbab, Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Volume 11 (Jakarta: Lentera Hati 1423 H/2003 M), h. 107.

Sejalan dengan itu, al-Alamah Abi Fadl Syihabuddin Al-Alusi dalam kitab '*Rubul Ma'ani fi tafsir Al-Qur'an al-Adzim Wa al-Sab'i al-Matsani*', menyebutkan; dinamakan surah Lukman karena di dalamnya memuat kisah pengajaran Lukman kepada anaknya. Sebab turunya surah ini adalah seorang Quraisy bertanya mengenai kisah Lukman beserta anak lelakinya serta tentang bakti kepada kedua orang tua; maka turunlah surah ini¹⁷.

Lukman al-Hakim

Menurut pendapat yang dikutip oleh as-Suhaili, nama asli Lukman al-Hakim adalah Lukman bin Anqa bin Sadun. Sedangkan nama putranya yaitu Tsaran. Para ulama salaf berbeda pendapat tentang Lukman, apakah dia seorang nabi atau seorang hamba yang shalih yang bukan nabi? Dalam hal ini terdapat dua pendapat dan yang mayoritas mengikuti pendapat kedua,¹⁸ bahwa Lukman al Hakim bukan nabi, tetapi ia hanya seorang hamba Allah Swt yang shalih.

Sufyan ats-Tsauri meriwayarkan dari al-Asy'ab, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, ia mengatakan," Lukman adalah budak Habasyi (dari negeri Habasyah) dan seorang tukang kayu."¹⁹ Menurut Mujahid dalam tafsirnya mengatakan; Lukman bukanlah seorang nabi. Allah Swt tidak menurunkan wahyu kepadanya.²⁰

Ibnu Hajar di dalam Fath Al Bari menyebutkan; bahwa Lukman adalah seorang laki-laki yang shalih, ia bukan seorang nabi.²¹ Lain halnya menurut Ibnu Waki;Lukman adalah seorang nabi.²²Dalam suatu riwayat, Luqman disebutkan sebagai cicit Azar, ayah Nabi Ibrahim As. Luqman hidup selama 1000 tahun, ia sezaman bahkan gurunya Nabi Daud. Sebelum Nabi Daud diangkat menjadi Nabi,

¹⁷Abi Fadl Syihabuddin Al-Alusi, *Rubul Ma'ani fi tafsiril Quranil Adzim Was Sab'il Matsani* (Beirut, Ihya at Turats; 1999), h. 88.

¹⁸Adil al Ghiryani, *Wasaya Luqman* (Khourthum: Maktabah al Alukah, t.th.), h.13.

¹⁹*Ibid.*, h. 13

²⁰Al-Qurtubi, *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*, Jilid 14 (Cairo: Dar al Hadits, 1999), h. 144.

²¹Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al Asqalanī, *Fath al-Bari fi Sahib al Bukhari* (Riyadh; Dar al Salam,), h. 124.

²²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Jilid XXI (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 750.

Luqman sudah menjadi mufti saat itu, tempat konsultan dan bertanya nabi Daud As. Luqman dijuluki sebagai *Ablul hikmah*.²³

Pendapat yang kuat adalah dia seorang laki-laki bijaksana dengan hikmah (kebijaksanaan) yang diberikan Allah Swt.²⁴ Demikian pendapat yang dikemukakan oleh Ibnu Abbas r.a. dan lainnya.

Qatadah berkata, "Allah Swt menyuruh Lukman untuk memilih antara kenabian dan hikmah. Dia pun memilih hikmah atas kenabian. Maka saat sedang tidur, Jibril 'aalabissalam' mendatanginya dan menebarkan hikmah kepadanya. Keesokan harinya, dia pun berbicara penuh hikmah. Suatu ketika ada yang bertanya kepada Lukman, "kenapa kamu memilih hikmah atas kenabian saat Tuhanmu menyuruhmu untuk memilih? Lukman menjawab,"Sesungguhnya seandainya Dia memberikan kenabian kepadaku tanpa bisa ditolak, tentu aku akan menerimanya dan mengharapkan pertolongan dariNya, akan tetapi Dia menyuruhku untuk memilih. Aku takut tidak mampu memikul tugas kenabian, sementara hikmah lebih aku sukai. Karena itulah dia mendapat gelar Al-Hakim yang berarti orang yang bijaksana²⁵ dan lebih dari itu namanya diabadikan dalam Al-Qur'an.

Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam Surah Lukman Ayat 1-19

Deskripsi Ayat

1. Q.S. Luqman/31: 1.

الْم

Terjemah:

Alif laam Miim.²⁶

Ayat pertama dari surah Lukman ini terdiri dari huruf-huruf *al- muqotha'ah* (terpisah-pisah). Sebagaimana pada surah-surah Makkiyah banyak dibuka dengan huruf-huruf terpisah/lepas, seperti *Alif lam ra*, *Haa Mim*, *Kaf Haa Yaa 'Ain Saad*, dan lain lain.

Menurut M. Quraysh Shihab, huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al-Qur'an seperti: Alif

laam miim, Alif laam raa, Alif laam miim shaad dan sebagainya. diantara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah Karena dipandang termasuk ayat-ayat mutasyaabihaat, dan ada pula yang menafsirkannya. golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para Pendengar supaya memperhatikan Al-Qur'an itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al-Qur'an itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad. kalau mereka tidak percaya bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah dan Hanya buatan Muhammad s.a.w. semata-mata, Maka cobalah mereka buat semacam Al-Qur'an itu.²⁷

Penafsiran terbaik terhadap huruf-huruf seperti ini adalah dengan menyerahkan makna sepenuhnya kepada Allah; yakni Allahlah yang lebih mengetahui maksudnya. Huruf-huruf seperti ini telah memberi faedah yang sangat besar dari dua segi; pertama, ketika pemimpin kaum musyrikin melarang pengikutnya untuk mendengar Al-Qur'an karena takut terpengaruh olehnya sehingga mereka akan mendapat kebenaran. Huruf-huruf ini dengan nadanya yang khas dan panjang pendeknya yang menakjubkan memaksa orang musyrik untuk memperhatikan dan mendengarkannya. Kedua, ketika mereka menuduh Al-Qur'an adalah sihir, syair dan ia adalah buatan orang-orang terdahulu, maka seakan-akan dikatakan kepada mereka; Al-Qur'an yang kalian anggap begini dan begitu itu adalah terdiri dari huruf-huruf seperti; *alif lam mim*, *Shad*, *Nun* maka cobalah kalian buat yang seperti ini dan ajaklah manusia. Jika kalian tidak mampu, maka terimalah bahwa ini adalah benar-benar wahyu Allah, yang diturunkan kepada Rasul-Nya, Muhammad saw²⁸.

Tampaknya jawaban; *Allahu a'Lam* yakni Allah Lebih Mengetahui, masih merupakan

²³Adil al Ghiryani, *loc. cit.*

²⁴Abu Fidā Ismal Ibnu Kaṣīr, *Tafsir al-Qur'an al-Azīm*, Jilid III (Beirut: Dar al Fikr, t.th.), h. 354.

²⁵Al-Qurtubī, *loc. cit.*

²⁶Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* (Jakarta: Pustaka Assalam 2010), h. 580.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 1.

²⁸Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar al-Tafasir li al-Kalāmi al-'Aliyyi al-Kabir* (Jakarta: Darus Sunnah, 2004), h. 700.

jawaban yang relevan hingga kini, kendati ia tidak memuaskan nalar manusia.²⁹ Dengan membaca *Alif Lam Mim*, dibuktikan pula bahwa Al-Qur'an tidak dapat dibaca tanpa bantuan pengajar. Karena surah *al-fil* juga dimulai dengan ayat yang ditulis sepenuhnya sama dengan ayat surah Lukman tetapi pada surah *al-fil* ia dibaca *alam*. Tentu saja perbedaan bacaan itu diketahui bukan dari tulisannya tetapi melalui pendengaran atau pengajaran. Memang sejak semula, Nabi Muhammad saw pun menerima ayat-ayat Al-Qur'an melalui pengajaran Malaikat Jibril a.s., yang ketika mengajarkannya tidak membawa kertas selebarpun.

2. Q.S. Luqman/31: 2.

تِلْكَ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ

Terjemah:

Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah.³⁰

Ayat ini menerangkan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an itu disusun dengan rapi dan teliti, dengan gaya bahasa yang tinggi nilai sastranya dan dengan tujuan yang agung, mulia bagi manusia yang mengikuti petunjuk-petunjuknya. Tidak terdapat didalamnya cacat dan cela serta kekurangan walaupun sedikit. Juga tidak ada satupun dari ayat-ayatnya yang bertentangan satu sama lain. Perintah-perintahnya mudah dilaksanakan oleh siapapun dimanapun ia berada.³¹

Berbeda dengan tafsir diatas, di dalam tafsir al-Thabari; *Tilka ayatul kitabil hakim;* "inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmah," bahwa ini merupakan ayat-ayat yang mengandung hikmah, jelas dan terperinci.³² Kata (Al-Kitab) yang di maksud adalah Al-Qur'an. Huruf (al) yang dibubuhkan pada awal kata Kitab dipahami dalam arti *kesempurnaan*. Dengan demikian, *al-Kitab* adalah kitab yang sempurna. Sedemikian sempunanya sehingga tidak ada satu kitab yang wajar dinamai *al-Kitab* kecuali kitab

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Karena itu, begitu kata tersebut terdengar, maka pikiran langsung menuju kepada Al-Qur'an, walau dalam redaksinya tidak disebutkan bahwa yang dimaksud adalah Al-Qur'an.³³

Senada dengan di atas, yang dimaksud "Al-Kitab" (wahyu) disini ialah Al-Qur'an. Disebut "Al-Kitab" sebagai isyarat bahwa Al-Qur'an harus ditulis, karena itu nabi Muhammad Saw. memerintahkan para sahabat menulis ayat-ayat Al-Qur'an.³⁴

Al-Hakim artinya *al-mubkam* (yang penuh hikmah), maksudnya tidak ada kecacatan padanya dan tidak ada yang bertolak belakang. Ada yang berpendapat bahwa maksudnya adalah yang memiliki hikmah. Ada juga yang berpendapat bahwa maksudnya adalah yang memutuskan.³⁵ Lain halnya bagi M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah*-nya mengemukakan, bahwa kata *al-hakim* terdiri dari huruf-huruf *ha'*, *kaf*, dan *mim*, yang berkisar maknanya pada menghalangi. Seperti hukum yang berfungsi menghalangi terjadinya penganiayaan. *Hikmah* adalah sesuatu yang bila digunakan/diperhatikan akan menghalangi terjadinya mudhorat atau kesulitan yang mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan.³⁶

Al-Qur'an bersifat *hakim*, karena seluruh kandungannya merupakan petunjuk terbaik, guna mendatangkan kemaslahatan dan menghindarkan keburukan. Ini bukan seperti buku-buku biasa, apalagi yang hanya merupakan buku hiburan yang melengahkan pembacanya atau pendengarnya dari hal-hal baik dan penting.³⁷

3. Q.S. Luqman/31: 3.

هُدًى وَرَحْمَةً لِّلْمُحْسِنِينَ

Terjemah:

Menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.³⁸

²⁹M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 84.

³⁰Departemen Agama RI, *op. cit.*, h. 580.

³¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 7 (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 535.

³²Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Tafsir al-Tabari*, Jilid XXI (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), h. 721.

³³M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 110.

³⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *op. cit.*, h. 36.

³⁵Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-Ansari Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Abkām al-Qur'an*, Jilid 14 (Cairo: Dar al Hadits, 1999), h. 12.

³⁶M. Quraish Shihab, *loc. cit.*

³⁷*Ibid.*

³⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.*, h. 580

Ayat ini menegaskan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an berisi petunjuk-petunjuk bagi manusia dalam mengarungi semua sisi kehidupan di dunia yang mengantarkan dan memimpinkannya mencapai kebahagiaan hidup di akhirat kelak. Orang-orang yang memikirkan, merenungkan, mengolah dan mengamalkan petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dengan sebaik-bainya adalah "orang-orang muhsinin".³⁹

Dalam tafsir Ath-Thabari disebutkan bahwa Firman-Nya "*al-muhsinin*" orang-orang yang berbuat kebaikan." maksudnya adalah mereka yang melaksanakan isi kandungan Al-Qur'an dengan baik; orang yang melaksanakan perintah Allah Swt. yang terkandung di dalamnya dan menghindari larangan-Nya.⁴⁰ Lain halnya di dalam tafsir Al Qurthubi, kata orang yang menyembah Allah Swt. seakan-akan melihatnya. Jika dia tidak melihat-Nya maka sesungguhnya Allah Swt. melihatnya.⁴¹

4. Q.S. Luqman/31: 4.

الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ بِالْآخِرَةِ

هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Terjemah:

(yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.⁴²

Pada ayat di atas disebutkan diantara tanda-tanda orang-orang yang muhsin itu, yaitu; 1) Selalu mengerjakan shalat lima waktu yang diwajibkan kepadanya pada setiap waktu yang telah ditentukan. 2) Selalu menunaikan zakat jika telah terpenuhi syarat-syarat wajibnya. Ia yakin bahwa menunaikan zakat itu adalah kewajiban karena dalam hartanya itu terdapat hak orang lain yang harus segera di serahkan. 3) Yakin bahwa masih ada hidup sesudah mati, yaitu akhirat. Pada kehidupan akhirat itu

setiap manusia akan memperoleh keadilan yang sempurna dari Allah SWT.⁴³

5. Q.S. Luqman/31: 5.

أُولَئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾

Terjemah:

Mereka Itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka Itulah orang-orang yang beruntung.⁴⁴

"أُولَئِكَ" yakni orang-orang yang berbuat

baik, yang mendirikan shalat, membayar zakat dan meyakini adanya hari akhir.⁴⁵

عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ

Ala al-Huda min Robbibilim; yakni mereka dalam petunjuk Allah Ta'ala sehingga mereka tidak akan sesat selama-lamanya selagi mereka berpegang padanya.⁴⁶ Senada dengan itu, Ath-Thabari dalam tafsirnya menyebutkan; takwil firman Allah: *wa ulaika hum al-muflibuna* (Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung). Maksudnya adalah, orang-orang yang sifat-sifatnya telah aku sebutkan ini adalah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dan cahaya dari Tuhan mereka. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung," berhasil mendapatkan apa yang mereka harapkan yaitu balasan dari Tuhan mereka pada hari kiamat.⁴⁷

6. Q.S. Luqman/31: 6.

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَن

سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ هُمُ

عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿٦﴾

Terjemah :

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op. cit., h. 621.

⁴⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, op. cit., h. 722.

⁴¹Al-Qurthubi, op. cit., h. 124.

⁴²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

⁴³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op. cit., h. 621.

⁴⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

⁴⁵Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, op. cit., h. 699.

⁴⁶Ibid., h. 699.

⁴⁷Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, op. cit., h. 723.

*Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.*⁴⁸

Di atas Allah Swt. telah menyebutkan kondisi orang-orang yang berbahagia, yaitu mereka yang mengambil petunjuk dari Kitabullah serta mengambil mamfaat dari mendengarkannya, maka Dia mengiringi dengan menyebutkan kondisi orang-orang yang celaka, yaitu orang-orang yang berpaling untuk mengambil mamfaat dan mendengarkan Kitabullah serta antusias mendengarkan alat-alat musik, lagu dan senandung. Menurut Ibnu Mas'ud ayat tersebut merupakan dalil diharamkannya musik. Demikian pula dikatakan oleh Ibnu Abbas, Jabir, Ikrimah, Sa'id bin Jubir, Mujahid, Makhul, 'Amar bin Syu'aib dan Ali bin Badzimah.⁴⁹

Menurut Al Qurthubi, ini adalah salah satu dari tiga ayat yang dijadikan dalil oleh para ulama atas larangan nyanyian. Ayat kedua adalah Q.S. an-Najm/53:61 dan ketiga adalah Q.S. An-Najm /53: 61.⁵⁰

Dalam tafsir Al Aisar dijelaskan maksud dari ayat; *wa minan nas*: yakni sebagian manusia ada orang yang bersumpah, diantaranya seorang kafir Quraisy bernama An-Nadhr bin Harits bin Kildah.

Labwal Hadits: yakni pembicaraan yang melalaikan dari kebaikan, diantaranya adalah nyanyian. *Liyudhilla 'an Sabilillah*; yakni memalingkan dan menjauhkan manusia dari Islam, sehingga mereka menjadi sesat. *Wa Yattakbidzaha Huzumaa*: yakni menjadikan Islam dan syariat-syariatnya sebagai ejekan dan hinaan.⁵¹

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan berhubungan dengan Nadar bin Haris. Ia membeli seorang hamba wanita yang bekerja sebagai penyanyi. Ia menyuruh wanita itu bernyanyi untuk orang yang hendak masuk Islam. Ia berkata kepadanya:” Berilah ia makanan, minuman dan nyanyian”. Kemudian

ia berkata kepada orang yang akan masuk Islam itu, “ Ini adalah lebih baik dari yang diserukan Muhammad Saw. kepadamu, yaitu shalat, puasa dan berperang membantunya”.

Menurut riwayat Muqatil, Nadar bin Haris ini adalah seorang pedagang yang sering pergi ke Persia. Di sana ia membeli kitab-kitab yang bukan bahasa Arab, kemudian isi kitab itu disampaiakannya kepda orang-orang Quraisy dengan mengatakan: Jika Muhammad menceritakan kepadamu kisah kaum 'Ad dan Samud, maka aku akan menceritakan kepadamu kisah “Rustam Isrindiar” dan cerita-cerita raja-raja Persia”. Kaum musyirikin Quraisy itu sering mendengarkan perkataan Nadar ini, dan berpaling mereka dari mendengarkan Al Qur'an.⁵²

Menurut Ibnu Mas'ud, yang di maksud dengan perkataan “ *lab wal hadis*” dalam ayat ini, ialah menyanyi yang dapat menimbulkan kemunafikan di dalam hati. Sebagian ulama mengatakan bahwa semua suara, perkataan, nyanyian, bunyi-bunyian yang dapat merusak ketaatan kepada Allah Swt. dan mendorong orang-orang yang mendengarnya melakukan perbuatan yang terlarang, disebut “ *labwal hadis*”.

Berbeda dengan dengan pendapat sebelumnya, Imam al Ghazali secara tegas mebolehkan musik. Bahkan ia berpendapat bahwa nyanyian dapat menimbulkan ekstase (keadaan amat khusyu' sampai tidak sadarkan diri). Pendapat ini didukung oleh hamper semua kaum sufi. Al Ghazali mengecam mereka yang mengharamkan musik/ nyanyian

M. Quraish Shihab, ketika ditanya hukum nyanyian. Ia menjawab bahwa; Agama Islam memperkenalkan dirinya sebagai agama yang sejalan dengan fitrah. Salah satu fitrah itu adalah kecendrungan manusia kepada keindahan termasuk juga suara yang merdu. Tuhan tidak mungkin menciptakan itu dalam diri manusia kemudian Dia mengharamkannya.⁵³

7. Q.S. Luqman/31: 7.

⁴⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

⁴⁹Abu Fidā Ismal Ibnu Kašir, *op. cit.*, h. 395.

⁵⁰Al-Qurtubi, *op. cit.*, h.125.

⁵¹Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op. cit.*, h. 703.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *op. cit.*, h. 624.

⁵³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbab*, Vol. 11, h. 115.

وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِ آيَاتُنَا وَوَلَّى مُسْتَكْبِرًا كَأَن لَّمْ

يَسْمَعَهَا كَأَنَّ فِي آذَانِهِ وَقْرًا فَنَبِّئْهُ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٧﴾

Terjemah:

Dan apabila dibacakan kepadanya⁵⁴ ayat-ayat kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; Maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.⁵⁵

Pada ayat ini Allah menerangkan sifat-sifat orang-orang yang menukar Kitab-kitab Allah dengan dongengan-dongengan yang tidak berguna itu, yaitu apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Allah mereka membelakanginya dengan sikap angkuh dan sombong, seakan-akan mereka tidak mendengarkannya, karena telinga telah tersumbat dan tuli. Karena perbuatan mereka itu maka mereka akan mendapat azab yang pedih di akhirat kelak sebagai balasan dari perbuatan dan tindakan mereka.⁵⁶ *Wallaa' Mustakbiraa'*; berpaling dengan penuh kesombongan dan kekufuran, seakan-akan dia tidak ingin mendengarkannya⁵⁷ *Wallaa'*; berpaling. Ini menunjukkan adanya penentangan dan kesombongan mereka terhadap ayat-ayat Allah yang sedang dibacakan kepadanya.⁵⁸

8. Q.S. Luqman/31: 8.

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ هُمْ جَنَّاتُ

النَّعِيمِ ﴿٨﴾

Terjemah:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka syurga-syurga yang penuh kenikmatan.⁵⁹

Firman-Nya (إِنَّ الَّذِينَ) “Sesungguhnya

orang-orang yang beriman,” maksudnya adalah, sesungguhnya orang-orang yang beriman kepada

(وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ), Dan mengerjakan amal-amal

shalih,” taat kepada Allah, melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dalam Kitab-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

(هُم جَنَّاتِ النَّعِيمِ) ”Bagi mereka surga-surga yang penuh

kenikmatan” Mereka memperoleh taman-taman surga ”Kekal mereka didalamnya,” tanpa akhir. Sebagai janji Allah yang benar,” kepada mereka. Tidak ada keraguan dan pengingkaran di dalamnya. Dan Dialah Allah yang Maha Perkasa” Hukuman Allah sangat keras kepada orang-orang musyrik yang mempersekutukannya dan menghalangi jalan-Nya. Lagi Maha Bijaksana” dalam mengatur mahluk-Nya.⁶⁰

Senada dengan diatas, dalam tafsir Ibnu Katsir juga menjelaskan maksud ayat 8-9 surah lukman; Ayat ini menjelaskan tempat kembali orang-orang yang berbakti dari golongan orang-orang yang berbahagia di negri akhirat, yaitu orang yang beriman kepada Allah dan membenarkan para Rasul serta melakukan amal-amal shalih dengan mengikuti syari'at Allah

(هُم جَنَّاتِ النَّعِيمِ) ” Bagi mereka surga-surga yang

penuh kenikmatan,” yaitu mereka mendapatkan kenikmatan di dalamnya dengan berbagai macam kelezatan dan kesenangan dari berbagai jenis makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, kendaraan, mendengarakan sesuatu yang belum pernah terlintas dalam hati seseorang sedikitpun. Sedangkan mereka di dalamnya tinggal kekal selama-lamanya, tidak akan berpindah dan tidak ingin berpaling dari padanya. Dan firman Allah SWT “Sebagai janji Allah yang benar,” semua ini kejadian yang bukan mustahil, karena hal itu merupakan janji Allah. Sedangkan Allah tidak akan mengingkari janji-Nya, karena Dia Maha Mulia, Maha pemberi nikmat, Maha kuasa atas segala sesuatu.” Dan Dia-lah yang Maha perkasa,” yang mendominasi segala sesuatu dan segala sesuatu tunduk kepada-Nya. ”Lagi Maha bijaksana,” dalam

⁵⁴Yang dimaksud dengan kepadanya ialah kepada orang yang mempergunakan perkataan-perkataan yang tidak berfaedah untuk menyesatkan manusia.

⁵⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

⁵⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, loc. cit.

⁵⁷Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, loc. cit.

⁵⁸Ibid.

⁵⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

⁶⁰Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari, *op. cit.*, h.739.

perkataan dan perbuatan-Nya yang telah menjadikan Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman.⁶¹

9. Q.S. Luqman/31: 9.

خَلَدِينَ فِيهَا وَعَدَّ اللَّهُ حَقًّا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembang biakkan padanya segala macam jenis binatang, dan kami turunkan air hujan dari langit, lalu kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.⁶²

Dengan ayat ini Allah SWT menjelaskan tentang kekuasaan-Nya yang agung dalam menciptakan langit dan bumi serta segala isinya.

“Dia menciptakan langit tanpa tiang”. Al-Hasan dan Qotadah berkata; Dia tidak memiliki tiang, baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat”. Ibnu Abbas, Ikrimah dan Mujahid berkata; “Dia memiliki tiang yang tidak terlihat”.⁶³

Di dalam bukunya Ath-Thabari, maksud ayat diatas adalah; diantara kebijaksanaan Allah “Dia menciptakan langit”, sebanyak tujuh lapis tanpa tiang yang kamu melihatnya.”

“Dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi”, maksudnya gunung sebagai penguat. “وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ

“Supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu” tidak bergerak ke kiri dan ke kanan, agar kamu merasa tenang berada di bumi.⁶⁴ Dan memperkembangbiakkan padanya segala jenis binatang,” maksudnya adalah, Allah kembang biakkan di bumi itu segala jenis binatang/segala yang melata.

10. Q.S. Luqman/31: 10.

خَلَقَ السَّمَوَاتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ۗ وَأَلْقَى فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِكُمْ وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ۗ وَأَنْزَلْنَا مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ ﴿١٠﴾

Terjemah:

“Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.”⁶⁵

Maksudnya adalah Kami turunkan hujan dari langit kemudian kami tumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik,” dari setiap jenis tumbuh-tumbuhan yang “Baik pertumbuhannya”.

11. Q.S. Luqman/31: 11.

هَذَا خَلْقَ اللَّهِ فَأَرُونِي مَاذَا خَلَقَ الَّذِينَ مِنْ دُونِهِ ۗ بَلِ الظَّالِمُونَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Terjemah:

Inilah ciptaan Allah, Maka perlihatkanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembah-sembahan(mu) selain Allah. sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.⁶⁶

12. Q.S. Luqman/31: 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۗ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemah:

Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".⁶⁷

Maksud “ Hikmah” pada ayat ini adalah pemahaman agama, pikiran, dan ucapan yang

⁶¹Abu Fidā Ismal Ibnu Kašir, *op. cit.*, h. 396.

⁶²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.* h. 581.

⁶³Abu Fidā Ismal Ibnu Kašir, *loc. cit.*

⁶⁴Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *op. cit.*, h.742.

⁶⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *loc. cit.*

⁶⁶Ibid.

⁶⁷Ibid.

benar kepada Lukman. Banyak sekali pendapat para ahli tafsir tentang maksud kata hikmah dalam ayat ini. Sebagaimana penulis telah jelaskan di Bab sebelumnya. *“yaitu, أَشْكُرُ لِلَّهِ*

bersyukurlah kepada Allah” kami memerintahkan kepadanya untuk bersyukur kepada Allah SWT atas apa yang diberikan, dianugerahkan dan dihadiahkan oleh-Nya berupa keutamaan yang hanya dikhususkan kepadanya tidak ada kepada orang lain yang sejenis dimasanya. Kemudian Allah Ta'ala berfirman,

“وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ *bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri”,* yaitu manfaat dan pahalanya hanya akan kembali kepada orang-orang yang bersyukur itu sendiri.⁶⁸

13. Q.S. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Terjemah :

*Barangsiapa yang kafir Maka Dia sendirilah yang menanggung (akibat) kekafirannya itu; dan Barangsiapa yang beramal saleh Maka untuk diri mereka sendirilah mereka menyiapkan (tempat yang menyenangkan).*⁶⁹

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan bahwa orang yang bersyukur kepada Allah, berarti ia bersyukur untuk kepentingan dirinya sendiri, karena Allah akan menganugerahkan kepadanya pahala yang banyak karena syukurnya itu.⁷⁰ Allah SWT berfirman dalam Q.S. an-Naml/27:40.

قَالَ الَّذِي عِنْدَهُ عِلْمٌ مِّنَ الْكِتَابِ أَنَا آتِيكَ بِهِ قَبْلَ أَنْ يَرْتَدَّ إِلَيْكَ طَرْفُكَ فَلَمَّا رآه مُسْتَقِرًّا عِنْدَهُ قَالَ هَذَا مِن فَضْلِ رَبِّي لِيَبْلُوَنِي أَأَشْكُرُ أَمْ أَكْفُرُ وَمَنْ

شَكَرْنَا إِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ

Terjemah :

*Berkatalah seorang yang mempunyai ilmu dari Al-Kitab “Aku akan membawa singgasana itu kepadamu sebelum matamu berkedip”. Maka tatkala Sulaiman melihat singgasana itu terletak di hadapannya, iapun berkata: “Ini Termasuk kurnia Tuhanku untuk mencoba aku Apakah aku bersyukur atau mengingkari (akan nikmat-Nya). dan Barangsiapa yang bersyukur Maka Sesungguhnya Dia bersyukur untuk (kebaikan) dirinya sendiri dan Barangsiapa yang ingkar, Maka Sesungguhnya Tuhanku Maha Kaya lagi Maha Mulia”.*⁷¹

Dan orang-orang yang mengingkari nikmat Allah dan tidak bersyukur kepada-Nya, berarti ia telah berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri, karena Allah tidak akan memberinya pahala bahkan menyiksanya dengan siksa yang pedih.

Allah sendiri tidak memerlukan syukur hambanya itu, karena syukur hamba-Nya itu tidak akan member keuntungan kepada-Nya sedikitpun, dan tidak pula akan menambah kemuliaan-Nya. Dia adalah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.⁷²

Disebutkan dalam Q.S. Luqman/31: 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya :

*Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.*⁷³

Dalam ayat ini Allah mengingatkan kepada Rasulullah saw, nasihat yang pernah diberikan Lukman kepada putranya ketika ia

⁷¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit. h. 535.

⁷²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, loc. cit.

⁷³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit. h. 581.

⁶⁸Abu Fidā Ismal Ibnu Kašīr, op. cit., h. 399.

⁶⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

⁷⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op. cit., h. 634.

memberi pelajaran kepadanya; nasehat itu ialah;” Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan sesuatu dengan Allah. Sesungguhnya mempersekutukan Allah itu adalah kezaliman yang sangat besar”. Mempersekutukan Allah dikatakan kezaliman, karena perbuatan itu berarti menempatkan sesuatu tidak pada tempatnya, yaitu menyamakan sesuatu yang melimpahkan nikmat dan karunia dengan sesuatu yang tidak sanggup memberikannya semua itu. Menyamakan Allah sebagai sumber nikmat dan karunia dengan patung-patung yang tidak dapat berbuat apa-apa adalah perbuatan zalim. Perbuatan itu dianggap sebagai kezaliman yang besar karena yang disamakan dengan makhluk yang tidak bisa berbuat apa-apa adalah Allah Pencipta dan penguasa semesta, yang seharusnya semua makhluk mengabdikan dan menghambakan diri kepada-Nya.⁷⁴

Diriwayatkan oleh Bukhori dari Ibnu Mas'ud, ia berkata; tatkala turun ayat ini, Q.S. al-An'am/6: 82.

مَرِيئِينَ سِوَايِمْنَتِهِمْ يَظْلَمُونَ أَوْلِيَاءَهُمْ أَلَّا مَن وَهُمْ أُمَّهَاتُ دُونَ
الَّذِينَ آمَنُوا

Terjemah;

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampur adukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah orang-orang yang mendapat keamanan, dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.⁷⁵

Maka timbullah keresahan diantara para sahabat Rasulullah saw karena mereka berpendapat bahwa amat beratlah rasanya tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman, lalu mereka berkata kepada Rasulullah saw; “Siapakah diantara kami yang tidak mencampur adukkan keimanan dan kezaliman? Maka Rasulullah menjawab : “Maksudnya bukan demikian, apakah kamu tidak mendengar perkataan Lukman: Hai anakku, jangan kamu mempersekutukan sesuatu dengan Allah ,

sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar”.

Senada dengan penjelasan diatas, di dalam buku tafsir Ibnu Katsir dipaparkan sebuah hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhori, bawa Abdullah berkata: “ketika turun Q.S. Al-An'am/6:82, hal tersebut membuat keresahan para sahabat Rasulullah saw dan mereka bertanya: “Siapakah diantara kami yang tidak mencampur adukkan keimanannya dengan kezhaliman? ⁷⁶ Maka Rasulullah saw. bersabda:

إِنَّهُ لَيْسَ بِذَلِكَ إِلَّا تَسْمَعُ إِلَى قَوْلِ لُقْمَانَ: يَا بُنَيَّ لَا تَشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ التَّشْرِكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ.⁷⁷

Artinya:

Sesungguhnya bukanlah demikian (pengertiannya seperti yang kalian katakan), tidakkah kalian pernah mendengar ucapan Lukman: Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar”.

Dari ayat ini dipahami bahwa diantara kewajiban ayah kepada anak-anaknya ialah memberi nasehat dan pelajaran, sehingga anak-anaknya itu dapat menempuh jalan yang benar dan menjaukan mereka dari kesesatan. ⁷⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah, Q.S. at-Tahrim/66: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوْا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا
يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Terjemah:

Wahai orang-orang yang beriman, peliberalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.⁷⁹

Anak adalah generasi penerus dari orang tuanya. Cita-cita yang belum dicapai orang tua selama hidupnya diharapkan dapat tercapai oleh anaknya. Demikian pula kepercayaan yang

⁷⁶Abu Fidā Ismal Ibnu Kašīr, *op. cit.*, h. 401.

⁷⁷Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 287.

⁷⁸Abu Fidā Ismal Ibnu Kašīr, *loc. cit.*

⁷⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.* h. 820.

⁷⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *loc. cit.*

⁷⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit.* h. 185.

dianut orang tuanya, disamping budi pekerti yang luhur, anak-anak diharapkan mewarisi dan memiliki semua nilai-nilai yang dimiliki ayahnya itu di kemudian hari. Lukman telah melakukan tugas yang sangat penting kepada anaknya, dengan menyampaikan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara Lukman menyampaikan pesan itu wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim.

14. Q.S. Luqman/31: 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفَصَّلَهُ فِي عَمَلَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ
الْمَصِيرُ

Terjemah :

Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun⁸⁰ bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.⁸¹

Ayat di atas dan ayat berikutnya dinilai oleh banyak ulama bukan bagian dari pengajaran Lukman kepada anaknya. Ia disisipkan Al-Qur'an untuk menunjukkan betapa penghormatan dan kebaktian kepada kedua orang tua menempati tempat kedua setelah pengagungan kepada Allah SWT. Dan memang Al-Qur'an sering kali mengandengkan perintah menyembah Allah dan perintah berbakti kepada kedua orang tua. Tetapi kendati nasehat ini bukan nasihat Lukman, namun itu tidak berarti bahwa beliau tidak menasehati anaknya dengan nasihat serupa.⁸² Yang jelas ayat di atas bagaikan menyatakan; Dan kami wasiatkan yakni berpesan dengan amat kukuh kepada semua manusia *menyangkut kedua orang ibu bapaknya*, pesan kami disebabkan karena *ibunya telah mengandungnya dalam keadaan kelemahan diatas kelemahan*, yakni kelemahan berganda dan dari saat kesaat bertambah-tambah. Lalu dia melahirkan dengan

susah payah, kemudian memelihara dan menyukainya setiap saat, bahkan ditengah malam ketika manusia lain tertidur nyenyak. Demikian hingga tiba masa menyapihnya *dan menyapihnya dalam dua tahun* ini jika orang tua ingin menyempurnakan penyusuan. Wasiat kami itu adalah ; *Bersyukurlah kepada-Ku* karena Aku yang menciptakan kamu dan menyediakan semua sarana kebahagiaan kamu, dan bersyukur pulalah *kepada kedua orang ibu bapak kamu* karena mereka yang Aku jadikan perantara kehadiran kamu di pentas bumi ini. Kesyukuran ini mutlak kamu lakukan karena *hanya kepada-Kulah kembali kamu semua (tidak kepada selain aku)* wahai manusia, untuk kamu pertanggungjawabkan kesyukuran itu.⁸³

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tua dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Dalam ayat ini tidak menyebut jasa bapak, tetapi menekankan pada jasa ibu. Ini disebabkan karena ibu berpotensi untuk tidak di hiraukan oleh anak karena kelemahan ibu, berbeda dengan bapak. Disisi lain, peranan bapak dalam konteks kelahiran anak lebih ringan dibanding dengan peranan ibu. Rasulullah saw sendiri pernah mengisyaratkan agar seorang anak lebih mendahulukan berbuat baik kepada ibunya, sebagaimana diterangkan dalam hadits : *Dari Bahz bin Hakim, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata, "Aku bertanya ya Rasulullah, kepada siapakah aku wajib berbakti? Rasulullah menjawab "Kepada ibumu" Aku bertanya, "Kemudian kepada siapa? Rasulullah menjawab, "Kepada ibumu, "Aku bertanya "Kemudian kepada siapa lagi? Rasulullah menjawab, "Kepada ibumu, "Aku bertanya, "Kemudian kepada siapa lagi? Rasulullah menjawab, "Kepada bapakmu. Kemudian kepada kerabat yang lebih dekat, kemudian kerabat yang lebih dekat."* (Riwayat Abu Dawud dan at-Tarmizi).

Disamping apa yang disebutkan diatas, masih ada beberapa hal yang mengharuskan anak menghormati dan berbuat baik kepada ibu bapak, antara lain; 1) Ibu dan bapak telah mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya. Cinta dan kasih sayang itu terwujud dalam berbagai bentuk, diantaranya ialah membesarkan, mendidik, menjaga, dan memenuhi keinginan-keinginan anaknya, dengan

⁸⁰Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

⁸¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit. h. 581.

⁸²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11, op. cit., h. 128.

⁸³*Ibid.*

Didalam tafsir Al-Aisar di jelaskan maksud firman Allah ,”Dan jika keduanya memaksamu mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu,maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan perlakuanlah keduanya didunia dengan baik.” Maksudnya; jika mereka berdua memaksa dan berusaha membawamu untuk menserikatkan Aku dengan sesuatu yang tidak engkau ketahui tentangnya,yakni segala macam bentuk kesyirikan, maka janganlah taati keduanya dalam hal itu untuk selamanya. “Dan perlakuanlah keduanya didunia ini dengan baik.”Maksudnya yaitu berbakti kepada keduanya, menyambung silaturrahi dan taat kepada keduanya dalam hal makruf,⁸⁸ bukan dalam rangka maksiat kepada Allah dan Rasul-Nya. Dan firman Allah SWT,” Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku,”maksudnya, ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku yaitu orang yang mengesakan Aku,beribadah kepada-Ku. Dan firman-Nya, “Kemudian hanya kepada-Ku lah engkau kembali”. Lalu Kami akan memberitahukan kepada kalian tentang apa yang telah pernah kalian kerjakan, Kami akan membalas amal shalih dengan kebaikan ,dan perbuatan jahat dengan keburukan yakni neraka. Maka bertakwalah kepada-Ku yakni dengan berbuat taat dan mengesakan-Ku, karena kepada-Ku lah kembalinya segala sesuatu.⁸⁹

16. Q.S. Luqman/31: 16.

يَبْنِيْ اِيْهَا اِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبِيْبَةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِيْ
صَخْرَةٍ اَوْ فِي السَّمٰوٰتِ اَوْ فِي الْاَرْضِ يٰٓاَيُّهَا اللّٰهُ
اِنَّ اللّٰهَ لَطِيْفٌ خَبِيْرٌ

Terjemah :

(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus⁹⁰ lagi Maha Mengetahui.⁹¹

⁸⁸Sebagaimana hadits yang mengatakan: ”Sesungguhnya ketaatan itu hanya terhadap yang ma’ruf”.

⁸⁹Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *op. cit.*, h. 714.

⁹⁰Yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

Ayat ini melanjutkan wasiat Lukman kepada anaknya. Kali ini yang diuraikan adalah kedalaman ilmu Allah Swt., yang diisyaratkan pula oleh penutup ayat sebelumnya dengan pernyataan-Nya:” maka-Ku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan .” Lukman berkata: *Wabai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan baik atau buruk walau seberat biji sawi, dan berada pada tempat yang paling tersembunyi, misalnya dalam batu karang sekecil, sesempit dan sekokoh apapun batu itu, atau di langit yang demikian luas dan tinggi, atau di dalam perut bumi yang sedemikian dalam dimanapun keberadaannya, niscaya Allah akan mendatangkannya* lalu memperhitungkan dan memberinya balasan. *Sesungguhnya Allah Maha Halus* menjangkau segala sesuatu lagi Maha Mengetahui segala sesuatu, sehingga tidak luput satupun dari-Nya.⁹²

Berbeda dengan tafsir Al-Qurtubi, makna ayat ini adalah Lukman berkata kepada anaknya,”Hai anakku,”Dia bermaksud memberitahukan kepada anaknya betapa besarnya kekuasaan Allah Swt., dan inilah puncak yang mungkin dapat dimengertinya, sebab *khardal*, berarti indra yang tidak mendapatkannya memiliki berat,sebab tidak ada timbangan. Maksudnya, seandainya manusia memiliki rezeki seberat *khardal* di tempat-tempat itu, maka Allah pasti dapat mendatangkannya higgsa dia berikan kepada orang yang memiliki rezki tersebut. Artinya, janganlah kamu mementingkan rezki sehingga kamu lalai dari menunaikan kewajiban dan mengikuti jalan orang-orang yang kembali kepada-Ku. Semakna dengan ini hadits Rasulullah saw kepada Abdullah bin Mas’ud Ra;” *Jangalah terlalu dirisaukan . Apa yang ditakdirkan pasti akan terjadi dan apa yang diberikan pasti akan datang kepadamu*”.⁹³

17. Q.S. Luqman/31: 17.

يَبْنِيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر .

Terjemah:

⁹¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, loc. cit.*

⁹²M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h.134.

⁹³Al-Qurtubī, *op. cit.*, h. 159.

Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁹⁴

Lukman as melanjutkan nasehatnya kepada anaknya nasehat yang dapat menjamin kesinambungan Tauhid serta kehadiran ilahi dalam kalbu sang anak. Nasehatnya menyangkut hal-hal yang berkaitan dengan amal-amal shalih yang puncaknya adalah shalat. Beliau berkata sambil tetap memanggilnya dengan panggilan kasih sayang; *Wahai anakku*, laksanakanlah shalat dengan sempurnasyarat dan rukunnya. *Dan* disamping engkau memperhatikan dirimu dan membentengi dirimu dari kekejian dan kemungkaran, anjurkan pula orang lain seperti serupa. Karena itu, *perintahkanlah* secara baik-baik siapapun yang mampu engkau ajak *mengerjakan yang makruf dan cegahlah* mereka *kemungkaran..* Memang, engkau akan mengalami banyak tantangan dan rintangan dalam melaksanakan perintah Allah, karena itu *tabah dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu* dalam melaksanakan tugasmu.. *Sesungguhnya yang demikian itu sangat tinggi kedudukannya dan tingkatannya dalam kebaikan* yakni shalat, amar makruf dan nahi mungkar, dan kesabaran termasuk hal-hal yang diperintahkan Allah agar *dutamakan*, sehingga tidak ada alasan untuk mengabaikannya.⁹⁵

Kata (عَزَمَ) 'azm dari segi bahasa berarti keteguhan hati dan tekad untuk melakukan sesuatu. Kata ini berpatron *mashdar*, tetapi maksudnya adalah objek, sehingga makna penggalan ayat itu adalah shalat, *amar makruf dan nahi mungkar*, serta kesabaran merupakan hal yang telah diwajibkan oleh Allah untuk dibulatkan atasnya tekad manusia.⁹⁶

Lain halnya penjelasan dalam *Al-Qur'an dan Tafsirnya*; pada ayat ini Lukman mewasiatkan kepada anaknya:

1 Selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sehingga shalat itu diridai Allah.

⁹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

⁹⁵M. Quraish Shihab, *op. cit.*, h. 136-137.

⁹⁶*Ibid.*, h. 137.

Jika shalat yang di kerjakan diridhai Allah perbuatan keji dan mungkar dapat dicegah. Jiwa menjadi bersih, tidak ada kekhawatiran dan mereka tidak akan bersedih jika ditimpa cobaan oleh Tuhan dan merasa dirinya semangkin dekat dengan Tuhannya.

Nabi Muhammad saw bersabda:

أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ.⁹⁷

Artinya :

Sembahlah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, maka jika engkau tidak melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihat engkau. (H.R. Bukhari dan Muslim).

2 Berusaha mengajak manusia mengerjakan perbuatan-perbuatan baik yang diridhai Allah dan berusaha agar manusia tidak mengerjakan perbuatan-perbuatan dosa, berusaha membersihkan jiwa dan mencapai keberuntungan.

3 Selalu bersabar terhadap segala macam cobaan yang menimpa, akibat dari mengajak manusia berbuat baik dan mencegah perbuatan yang mungkar.⁹⁸

Pada akhir ayat ini Allah menerangkan sebabnya Dia memerintahkan tiga hal tersebut diatas, yaitu; karena hal-hal itu merupakan pekerjaan yang diwajibkan Allah kepada hamba-hamba-Nya, amat besar faedahnya bagi yang mengerjakannya dan member mamfaat dunia dan akhirat.

18. Q.S. Luqman/31: 18.

وَلَا تَمَسَّ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ
وَلَا تَصْعَرَ خَدَّكَ لِلنَّاسِ

Terjemah:

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.⁹⁹

⁹⁷Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Jilid II (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 38.

⁹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, *op. cit.*, h. 643-644.

⁹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

Ayat ini menerangkan lanjutan wasiat Lukman kepada Anaknya, yaitu agar anaknya berbudi pekerti yang baik, yakni dengan ; jangan sekali-kali bersifat angkuh dan sombong, suka membangga-banggakan diri dan memandang rendah orang lain. Tanda-tanda seseorang yang bersifat angkuh dan sombong itu ialah: 1) Bila berjalan dan bertemu dengan temannya atau orang lain, ia memalingkan mukanya, tidak mau menegur atau memperlihatkan sikap ramah kepada orang. 2) Ia berjalan dengan sikap angkuh, seakan-akan di jalan ia yang berkuasa dan yang paling terhormat.¹⁰⁰

Alqamah berkata, dari Ibnu Mas'ud, dalam hadits marfuk: "Tidak akan masuk surga orang yang didalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah pun dari kesombongan. Dan tidak akan masuk neraka orang yang didalam hatinya terdapat seberat biji dzarrah pun dari keimanan."¹⁰¹

19. Q.S. Luqman/31: 19.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemah :

Dan sederhana lah kamu dalam berjalan¹⁰² dan lunaklah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.¹⁰³

Hendaklah sederhana waktu berjalan lemah lembut dalam berbicara, sehingga orang yang melihat dan mendengarnya merasa senang dan tentram hatinya. Berbicara dengan sikap keras, angkuh dan sombong itu di larang Allah karena pembicaraan semacam itu tidak enak didengar, menyakitkan hati dan telinga, seperti tidak enak nya suara keledai.

Yang dimaksud sederhana dalam berjalan dan berbicara bukanlah berarti bahwa berjalan itu harus menundukkan kepala dan berbicara hendaklah dengan lunak dan dibawah-bawah, tetapi yang dimaksud adalah berjalan dan berbicara dengan sopan dan lemah lembut, sehingga orang merasa senang melihatnya.

Ibnu Jarir berkata: Asal kata adalah penyakit yang menimpa unta pada punuk dan kepalanya, hingga punuknya tertekuk dengan kepalanya. Lalu hal tersebut dipersamakan dengan laki-laki sombong. Diantaranya ialah perkataan 'Amr bin Hayy at Taghlabi: Dahulu jika orang-orang sombong menekuk mukanya, maka kami akan luruskan kemiringannya, hingga dia tegak. Firman-Nya "Dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh" yaitu sombong, takabbur, otoriter dan menjadi pembangkang. Jangan engkau lakukan itu, dan jika engkau lakukan, Allah pasti akan memurkaimu. Untuk itu Dia berkata "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi memanggakan diri," yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta *fakhuur*, yaitu sombong pada orang lain. Dan perkataan-Nya "Dan sederhana lah kamu dalam berjalan" yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan. Perkataan-Nya "Dan lunaklah suaramu" yaitu jangan berlebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat. Untuk itu Dia berkata, "Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."¹⁰⁴

Mujahid dan banyak ulama berkata: "Sesungguhnya seburuk-buruk suara, adalah suara keledai yaitu keterlaluan mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan di samping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai Allah SWT. Penyerupaan suara ini dengan keledai menjadi konsekuensi logis keharaman dan ketercelaannya yang sangat keras, karena Rasulullah saw bersabda: "Bukan golongan kami, perumpamaan keburukan, orang yang menarik kembali pemberiannya seperti anjing yang muntah, kemudian dia kembali menelan muntahnya itu." (Mutatafa'alah)

An-Nasa-i, ketika menafsirkan ayat ini meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah R.a, bahwa Nabi saw bersabda: "Jika kalian mendengar suara ayam, maka mintalah kepada Allah dari keutamaan-Nya. Dan jika kalian mendengar ringkikan keledai, maka mintalah perlindungan kepada Allah dari syaitan, karena

¹⁰⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op. cit., h. 644.

¹⁰¹Abu Fidā Ismal Ibnu Kašir, op. cit., h. 407.

¹⁰²Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampaui cepat dan jangan pula terlalu lambat.

¹⁰³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

¹⁰⁴Abu Fidā Ismal Ibnu Kašir, op. cit., h. 404-405.

dia melihat syaitan.”(Telah di takhrij oleh jama'ah selain Ibnu Majah).¹⁰⁵

Ini adalah wasiat-wasiat yang bermanfaat dan merupakan kisah-kisah Al-Qur'an tentang Lukman al-Hakim. Sungguh telah diriwayatkan banyak hikmah dan nasehat darinya. Sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Luqman/31:20.

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي
الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ظَهْرَةَ وَبَاطِنَةً وَمِنَ
النَّاسِ مَنْ يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا
كِتَابٍ مُّبِينٍ

Terjemah :

Tidakkah kamu perhatikan Sesungguhnya Allah Telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.¹⁰⁶

Pada ayat-ayat yang lalu diterangkan bukti-bukti keesaan Allah, dan hikmah yang diberikan-Nya kepada Lukman sehingga ia mengetahui aqidah yang benar dan akhlak yang mulia. Kemudian aqidah dan akhlak itu diajarkan kepada dan diwariskan kepada anaknya. Pada ayat-ayat ini, Allah mencela sikap orang musyrik yang selalu menyekutukan-Nya, padahal amat banyak yang dapat dijadikan bukti tentang keesaan dan kekuasaan-Nya, di langit dan di bumi. Namun demikian mereka lebih suka mengikuti ajakan setan yang membawa kepada kesengsaraan dari pada mengikuti ajaran Rasulullah yang membawa mereka pada kebahagiaan.

Pada ayat ini mengingatkan manusia dengan menanyakan apakah mereka tidak memperhatikan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah di alam yang luas ini? Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa Allah lah yang menundukkan untuk mereka semua yang

ada di alam ini, sehingga mereka dapat mengambil mamfaat dari padanya. Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar, sehingga siang menjadi terang-benderang. Sinar matahari itu dapat menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang akan menjadi bahan makanan bagi manusia.

Bulan dan bintang dijadikan-Nya bercahaya yang dapat menerangi malam yang gelap dan menjadi petunjuk bagi kapal yang mengarungi lautan. Diturunkan hujan yang membasahi bumi dan menyuburkan tumbuh-tumbuhan, dan airnya untuk di minum manusia dan hewan ternak, dan sebagian air itu disimpan dalam tanah sebagai persiapan musim kemarau. Dia menjadikan aneka barang tambang, gas alam, dan sebagainya, yang semua itu dapat diambil mamfaatnya oleh manusia. Tidaklah ada yang sanggup menghitung nikmat Allah yang telah dilimpahkan-Nya kepada manusia.¹⁰⁷

Dalam tafsir Al-Qurthubi, dijelaskan maksud ayat; وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ (Dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya.) Lafaz

وَأَسْبَغَ berarti menyempurnakannya, maksudnya adalah Islam. Rasulullah saw bersabda kepada Ibnu Abbas r.a, yang telah bertanya tentang ayat ini, artinya *Islam dan kejadianmu yang baik, sedangkan amal buruk yang Dia tutupi untukmu.*”Ada juga yang berpendapat bahwa maksud ظَهْرَةَ (kesehatan) dan kesempurnaan kejadian (fisik), sedang وَبَاطِنَةً makrifah dan akal.. Al Muhasibi berkata; maksud ظَهْرَةَ adalah kenikmatan dunia, dan maksud وَبَاطِنَةً adalah kenikmatan akhirat.¹⁰⁸

Disebutkan dalam Q.S. Luqman/31: 21.

¹⁰⁵Ibid., h. 405.

¹⁰⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, loc. cit.

¹⁰⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, op. cit., h. 558.

¹⁰⁸Al-Qurthubī, op. cit., h. 174.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا
وَجَدْنَا عَلَيْهِ آبَاءَنَا أُولَئِكَ كَانُوا لَشَيْطَانٍ يَدْعُوهُمْ
إِلَى عَذَابٍ أَلْسَعِيرٍ

Terjemah:

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Ikutilah apa yang diturunkan Allah". mereka menjawab: "(Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya". dan apakah mereka (akan mengikuti bapak-bapak mereka) walaupun syaitan itu menyeru mereka ke dalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)?¹⁰⁹

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan maksud ayat (وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ) "Dan apabila dikatakan kepada mereka," yaitu kepada orang yang membantah keesaan Allah, (Ikuti apa yang diturunkan Allah), yaitu atas Rasul-Rasul-Nya berupa syari'at-syari'at yang suci, ("Mereka menjawab; Tidak), tapi kami (hanya) mengikuti apa yang kami dapati bapak-bapak kami mengerjakannya," yaitu mereka tidak memiliki hujjah-hujjah, sekedar mengikuti nenek moyang mereka yang terdahulu yaitu; Apakah dugaan kalian hai orang –orang yang berhujjah dengan perbuatan nenek moyang mereka bahwa mereka berada didalam kesesatan, sedangkan kalian adalah pelanjut perbuatan yang mereka lakukan¹¹⁰. Untuk itu Allah SWT berfirman Allah yang artinya "Dan apakah mereka (akan mengikuti) bapak-bapak mereka), walaupun syaitan itu menyeru mereka kedalam siksa api yang menyala-nyala (neraka)".

PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam surah Lukman/31: 1-19 ada empat, yaitu: pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, dan pendidikan sosial.

Penerapan kognitif, afektif dan psikomotorik dalam surah Lukman diketahui bahwa: Luqman adalah orang yang saleh yang diberi hikmah oleh Allah SWT berupa ilmu pengetahuan. Baik dalam pengetahuan, pemahaman, benar dalam perkataan dan

perbuatan sehingga ia dikenal dengan Lukman al-Hakim orang yang bijaksana, Sikap bijak Luqman ditunjukkan dengan menerapkan rasa syukur kepada Allah SWT, senantiasa memberikan nasehat atau mendidik anaknya yang mencakup materi tentang pendidikan akidah, syari'ah dan pendidikan akhlak.

Hasil pendidikan dengan pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan surah Lukman akan melahirkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat serta memiliki akhlak mulia, yang akan melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi Fadl Syihabuddin Al-Alusi, *Ruhul Ma'ani fi tafsiril Quranil Adzim Was Sab'il Matsani* Beirut, Ihya at Turats; 1999.
- Abu 'Abdullah Muhammad ibn Ahmad ibn Abu Bakr al-Ansari Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Abkām al-Qur'an*, Jilid 14 Cairo: Dar al Hadits, 1999.
- Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Aisar al-Tafāsir li al-Kalāmi al-'Aliyyi al-Kabir* Jakarta: Darus Sunnah, 2004.
- Abu Fidā Ismal Ibnu Kašir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, Jilid III Beirut: Dar al Fikr, t.th.
- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Ṭabarī, *Tafsir al-Ṭabarī*, Jilid XXI Beirut: Dar al-Fikr, 1988.
- Adil al Ghiryani, *Waṣāya Luqmān* Khouurthum: Maktabah al Alukah, t.th.
- Ahmad bin Ali bin Muhammad Ibnu Hajar al Asqalānī, *Fath al-Bārī fi Ṣahīb al Bukhārī* Riyadh; Dar al Salam.
- Ahmad Subhi Shaleh, *Mabahits fi Ulumil Quran*, Cairo: Dar al Nasyr, 2001.
- Al-Bukhari, *Ṣahīb al Bukhārī*, Jilid II Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Al-Imam Abi Qasim Jarullah Mahmud bin Umar bin Muhammad az-Zamakhsyari, *Al-Kasyshaf*, juz III Beirut, Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
- Al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Abkām al-Qur'an*, Jilid 14 Cairo: Dar al Hadits, 1999.
- Al-Ṭabarī, *Tafsir Al-Ṭabarī*, Jilid 20 Bairut: Dar al-Kutub, 1997.
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* Cet. XIII; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013.

¹⁰⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, op. cit. h. 583.

¹¹⁰Abu Fidā Ismal Ibnu Kašir, op. cit., h. 65.

- Das, Sitti Wardah Hanafie, et al. "PENCAPAIAN KOMPETENSI GURU SEKOLAH DASAR NEGERI MELALUI LESSON STUDY DI KOTA PAREPARE." *PROSIDING SEMINAR NASIONAL & INTERNASIONAL*. 2017.
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya* Jakarta: Pustaka Assalam 2010.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya: Edisi yang Disempurnakan*, Jilid 7 Jakarta: Departemen Agama RI, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4 Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Halik, Abdul. "Dialektika Filsafat Pendidikan Islam." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam* 1.1 (2013).
- Halik, Abdul. "MANAJEMEN PENGENDALIAN MUTU SEKOLAH: IMPLEMENTASI PADA SMA NEGERI DI PAREPARE." *Prosiding 2.1* (2016).
- Halik, Abdul. "Paradigm of Islamic Education in the Future: The Integration of Islamic Boarding School and Favorite School." *Information Management and Business Review* 8.4 (2016): 24-32.
- Halik, Abdul. "Paradigma Pendidikan Islam dalam Transformasi Sistem Kepercayaan Tradisional." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 14.2 (2016).
- Halik, Abdul. *Implementasi Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Intellectual, Emotional, dan Spiritual Quotient (IESQ) (Telaah di Universitas Muhammadiyah Parepare)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Hanafie Das, St Wardah. *Implementasi Brain Based Teaching pada Tanan Kanak-kanak di Kota Parepare (Telaah Kritis Pendidikan Agama Islam bagi Anak Usia Dini)*. Diss. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2013.
- Ibnu Hājar al-Asqalānī, *Kitāb Fath al-Bārī* Jakarta: Pustaka Azzam, 2002.
- Imam al-Gazālī, *Ihyā Ulūmuddīn* Mesir: Al-Manṣūra, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, Volume 1 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al Quran*, Volume 11 Jakarta: Lentera Hati 1423 H/2003 M.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 11 Jakarta: Lentera hati, 2002.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al Quran*, Vol. 4 Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Cet. XVIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mushaf Utsmany adalah Mushaf yang disusun berdasarkan instruksi Utsman bin Affan pada masa pemerintahannya 644 M – 656 M/24 H – 35 H.